
Konsep Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Sinau Bareng Komunitas Maiyah Galuh Kinasih Bumiayu

Yuni Suprpto¹, dan Eko Handoyo²

Universitas Peradaban¹, Universitas Negeri Semarang²
Email: asuprpto666@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diserahkan 28 Juli 2021
Direvisi 11 Oktober 2021
Disetujui 18 Oktober 2021

Keywords:

Character, Maiyah Community,
Learning concept

Abstract

The purpose of the study was to determine the concept of character education in Sinau activities with the Maiyah Galuh Kinasih Bumiayu community.

The method used is a qualitative research method. For key informants, researchers interviewed maiyah community activists and maiyah congregations of Galuh Kinasih Bumiayu, document studies were used by researchers to find research gaps and research novelties.

Data analysis used source triangulation technique with data collection and data reduction.

Interviews used in-depth and independent interviews, research questions were used to determine the concept of character education by the Maiyah Galuh Kinasih Bumiayu congregation during Sinau activities together.

The results of the study found that there were five main character education in Sinau activities with the Maiyah Galuh Kinasih community including; religious values, the value of tolerance, the value of love for the homeland, discipline and the value of love of science.

Abstrak

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui konsep pendidikan karakter pada kegiatan sinau bareng komunitas maiyah galuh kinasih bumiayu.

Metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Untuk informan kunci peneliti mewawancarai penggiat komunitas maiyah dan jamaah maiyah galuh kinasih bumiayu, studi dokumen digunakan peneliti untuk menemukan gap riset dan novelty riset.

Analisis data menggunakan teknik triangulasi sumber dengan pengumpulan data dan reduksi data. Wawancara menggunakan wawancara mendalam dan bebas, pertanyaan penelitian digunakan untuk mengetahui konsep pendidikan karakter oleh jamaah maiyah galuh kinasih bumiayu saat kegiatan sinau bareng.

Hasil penelitian menemukan ada lima pendidikan karakter yang utama di kegiatan sinau bareng komunitas maiyah galuh kinasih diantaranya; nilai religius, nilai toleransi, nilai cinta tanah air, disiplin dan nilai cinta ilmu.

PENDAHULUAN

Gerakan fundamentalis dan radikalisme di dunia mengalami penguatan, hal ini juga berpengaruh terhadap di Indonesia. Setelah tahun 1998 pasca reformasi mulai bermunculan dan tumbuh banyak gerakan radikalisme dan fundamentalis, mulai dari bom Bali I, bom Bali II, Bom JW Mariot, dan lainnya. Gerakan radikalisme secara historis di Indonesia sudah ada dari era revolusi, misalnya oleh organisasi DI TII. Kemudian era setelah reformasi munculnya Jamaah Islamiyah (JI) kemudian ada Jamaah Ansharut Daulat (JAD), GAM, dan ISIS, organisasi yang terlibat aksi radikalisme dan terorisme. Hal ini mengakibatkan kondisi yang kurang kondusif dan muncul stigma bahwa Indonesia adalah tempat yang nyaman bagi gerakan fundamentalis Islam dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Padahal fakta historis menyampaikan, bahwa Islam yang masuk ke Nusantara itu melalui jalur *cultural* yang damai dan menghargai perbedaan.

Islam masuk ke Nusantara ada beberapa versi diantaranya teori yang menyampaikan bahwa Islam dibawa oleh saudagar-saudagar dari Gujarat, kemudian ada yang berasal dari saudagar Persia dan satu lagi ada yang menyatakan bahwa Islam disampaikan dan diajarkan oleh para saudagar Arab dari Makkah (Suryanegara, 2014). Dari proses ini saja kita mengetahui bahwa Islam sangat plural dan menghargai perbedaan dan disampaikan melalui asimilasi, akulturasi budaya, dan penerimaan warga Nusantara saat itu menerima dengan baik, tak heran Islam menjadi agama yang dipeluk oleh mayoritas warga Indonesia.

Proses penyampaian ajaran Islam lewat jalur *cultural* dan damai ini kemudian dilestarikan dan selalu dibawakan oleh Emha Ainun Najib biasa disebut (Cak Nun), sejarah mencatatkan bahwa Emha Ainun Najib adalah tokoh nasional yang memiliki perspektif dan pemikiran luas serta multidimensi yang berperan pada transisi era orde baru menuju era reformasi, namun setelah era reformasi tahun 1998 Cak Nun menarik diri dari pusaran pemerintahan dan memilih untuk menjauh dari TV nasional, namun beliau tidak berhenti untuk menyampaikan ajaran Islam yang *cultural*, damai, dan universal, setelah menjauh dari TV nasional. Bermula dari Jombang tempat kelahiran beliau, dan keluarga beliau ada disana, awalnya beliau dimulai rutin untuk mengisi pengajian di keluarganya sendiri, selain untuk pengajian juga untuk silaturahmi keluarga besar beliau, kemudian karena permintaan para santri dan masyarakat untuk

membuat acara tersebut rutin, munculnya kajian diskusi *Padhang Mbulan* (Jombang) dan para jamaahnya dibentuk Cak Nun dengan nama jamaah Maiyah, dan tempat kajiannya disebut Simpul Maiyah (Nugraha, 2015). Di dalam kegiatan diskusi dan pengajian disebut sinau bareng, maiyah dalam pengajiannya selalu membawa unsur budaya dan salah satunya lewat gamelan kiai kanjeng (Sari, 2018), dan setiap pengajian selalu dihadiri oleh seluruh lapisan masyarakat, karena tidak ada sekat dan siapapun boleh menghadiri pengajian tersebut (Albab, 2017).

Simpul maiyah padhang mbulan di Jombang menginisiasi kemudian lahir simpul-simpul maiyah lainnya, diantaranya Simpul Maiyah di Jogjakarta (Mocopat Syafaat), simpul maiyah di Jakarta (Kenduri Cinta), Simpul Maiyah di Semarang (Gambang Syafaat), dan simpul-simpul lainnya yang lahir lebih muda hingga saat ini. Ada simpul maiyah yang termuda yang berada di Eropa yakni Mafaza (Mohammad, 2020).

Kabupaten Brebes tepatnya di Kecamatan Bumiayu ada simpul maiyah bernama Galuh Kinasih yang awal mula terbentuk karena beberapa mahasiswa yang berasal dari Bumiayu mengikuti kegiatan sinau bareng di Simpul Maiyah Mocopat Syafaat Yogyakarta, kemudian mereka tertarik untuk membuat sebuah Simpul Maiyah yang diberi nama Galuh Kinasih, (Achmad, 2021).

Maiyah Galuh Kinasih melakukan kegiatan sinau bareng setiap tanggal 15 di setiap bulan menurut penanggalan masehi, kegiatan sinau bareng di ikuti oleh beberapa jamaah dengan latar belakang atau background sosial maupun pekerjaan yang berbeda-beda, tema yang di bawakan dalam kegiatan ini juga setiap bulan berbeda-beda tergantung dari issue sosial yang diangkat dan kesepakatan para penggiat dan jamaah. Setiap kegiatan sinau bareng melakukan kajian *issue* dari berbagai disiplin ilmu dan budaya, terkadang juga di selingi dengan *guyonan* para jamaah, yang membuat suasana menjadi lebih *hangat*, penanaman nilai dan budaya nasional juga selalu di tanamkan pada kegiatan sinau bareng. Kegiatan sinau bareng memberikan bekal keilmuan dan bekal pengalaman yang di dapatkan oleh cerita para jamaah dengan cara berdiskusi, tak lupa pengalaman-pengalaman yang dibagikan oleh jamaah meninternalisasikan nilai-nilai yang bisa digunakan oleh anggota jamaah lainnya, dan membentuk karakter serta kepribadian mereka (Achmad, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan sebuah kajian dan penelitian proses Pendidikan Karakter pada kegiatan pengajian sinau bareng Jamaah Maiyah Galuh Kinasih Bumiayu.

Penelitian ini juga tak lepas dari studi literature tentang jamaah maiyah, yang digunakan untuk melihat gap research dan novelty riset, antara lain riset Empati, Handayani dan Maskur (2015) yang menemukan bahwa hasil ada tiga episode; 1) sebelum menjadi jamaah maiyah, key informant banyak diwarnai dengan perbuatan yang melanggar aturan dan anjuran agama dengan kebiasaan judi dan mabuk, kemudian tertarik ingin tahu tentang islam dan membaca buku Cak Nun; 2) Subjek Penelitian kemudian tertarik dengan membaca-baca buku Cak Nun secara rutin; 3) mengikuti pengajian dan menjadi jamaah Maiyah setelah mendapatkan pengalaman religius dan menunjukkan perubahan dalam hidup, dengan meninggalkan kebiasaan lama judi, mabuk. Bersyukur di setiap keadaan serta selalu berusaha membahagiakan orang yang ada di sekitarnya.

Selanjutnya riset Yaqin (2017) hasil penelitiannya yakni nilai-nilai pendidikan humanis religius di Komunitas Maiyah Bang Bang Wetan Surabaya, terbagi menjadi; 1) nilai egaliter, maiyah bang bang wetan tidak dibatasi oleh gender, semua dipandang sama, tidak ada jarak antara pemateri atau narasumber dengan para jamaah, semua yang datang dalam kegiatan sinau bareng adalah pencari ilmu, termasuk narasumber, tidak ada yang paling benar, karena yang di cari adalah kebenaran bukan pembenaran, siapapun bebas dan merasa nyaman untuk menghadiri kegiatan sinau bareng maiyah bang bang wetan; 2) Nilai aqidah ahlak, di dalam kegiatan maiyah bang bang wetan yang paling ditekankan adalah, manusia sebagai fitrahnya dianugerahi syahwat dalam dirinya, islam memberikan pagar berupa shoum (puasa) dan sedekah. Puasa mengajarkan manusia untuk mengelola syahwat dalam dirinya. Generasi muda perlu dan wajib hukumnya memiliki empat hal yaitu Aqidah dan Ahlaq, Manajemen dan akuntansi, terkahir Informasi Teknologi; 3) Nilai nasionalisme, pendidikan humanis dalam maiyah bang bang wetan, salah satunya adalah nasionalisme, setiap kegiatan sinau bareng diawali dengan bersholawat bersama, kemudian menyanyikan lagu Indonesia raya, maiyah bang bang wetan menggaris bawahi, semua umat islam pasti nasionalis, tidak ada pemisahan antara agama dalam membela tanah air. Sejak awal pesantren tidak ada yang melawan

pemerintahan dengan tema nasionalisme, di dalam kegiatan sinau bareng juga selalu ditekankan tentang bhineka tunggal ika; 4) nilai kreatifitas, ditanamkan saat kegiatan sinau bareng dengan membagi jamaah pada empat kelompok kemudian per kelompok di berikan sebuah studi kasus yang berbeda untuk ditanggapi, baru setelah selesai didiskusikan per kelompok kemudian diskusi antar kelompok yang berbeda, narasumber, dan jamaah lain; 5) penanaman nilai pendidikan humanis religius dilakukan dengan pendekatan dialogis dan holistik; 6) relevansi kegiatan maiyah bang bang wetan dengan pendidikan modern adalah melengkapi tiga konteks yakni benar, indah, dan baik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yaqin, terdapat persamaan penelitiannya yakni membahas nasionalisme jamaah maiyah meskipun baru terlihat pada penanaman nilai bhineka tunggal ika di setiap kegiatan sinau bareng yang dilaksanakan dan penelitian yang akan dilakukan membahas pendidikan karakter yang di dalamnya juga memaut nasionalisme.

Kemudian penelitian Syarifudin (2017) hasil penelitiannya konstruksi identitas jamaah maiyah dimulai dari pengenalan, interaksi, hingga pada tahapan penilaian. Terdapat dua aspek dalam konstruksi identitas dalam konstruksi jamaah maiyah bang bang wetan yakni secara pola pikir dan corak fisik, sebagai ruang publik komunitas maiyah bang bang wetan direpresentasikan sebagai ruang alternatif dan ruang artikulasi identitas oleh jamaah maiyah.

Selanjutnya riset Afif (2018) menemukan bahwa ada dua factor yang memenuhi pemenuhan spiritual well-being pada informan, yaitu faktor internal berupa hubungan dengan Tuhan, keyakinan dan harapan, pengalaman hidup, krisis dan pembaharuan, serta keberhasilan mencapai sesuatu. Faktor eksternal yang ditemukan meliputi budaya, keteladanan, intensitas hadir, rasa maiyah dan personifikasi. Ditemukan pula aspek-aspek spiritual well-being Jamaah maiyah yang terdiri dari personal, komunal, environmental dan transcendental. Pemaknaan secara personal terhadap pengajian Maiyah di Yogyakarta pada masing-masing jamaah terdapat kesamaan dan perbedaan. KS dan HI sama-sama menganalogikan pengajian maiyah sebagai oase di hamparan padang pasir gersang kehidupan. AA menganalogikan pengajian maiyah sebagai wadah yang sangat besar hingga mampu menampung apapun. Ada energi di dalam pengajian Maiyah Yogyakarta yang secara otomatis tertransfer kepada jamaah

maiyyah. Energi ini berdampak terhadap jamaah sehingga merasa seakan terlahir kembali dan siap untuk menghadapi kehidupan masing-masing.

Sementara itu penelitian Fauzi (2019) menunjukkan bahwa majelis masyarakat maiyyah kidung syafaat salatiga terdapat pendidikan multikultural yang senantiasa terjaga dan terus dikembangkan. Hal ini tercermin dalam setiap materi yang diangkat dan juga perlakuan dari orang-orang di pengajian tersebut. Kedua, maiyyah Kidung Syafaat memberikan pengaruh positif terhadap para jamaah yang datang mengikuti pengajian, data yang ditemukan pendidikan multicultural pada jamaah maiyyah kidung syafaat ditemukan pada perilaku sehari-hari dan sosialisasi kepada para jamaah lainnya. Pencapaian tersebut dipengaruhi intensitas menerima banyak materi yang disampaikan, iklim yang diciptakan di Maiyyah mengedepankan rasa kekeluargaan dan sepenanggungan.

Lebih lanjut riset Akmaliah (2017) menyampaikan bahwa ajaran spiritual Cak Nun yang utama adalah bersholaawat dan berdzikir, dampak ajaran ini yang dirasakan oleh para jamaah yakni sangat positif bagi jiwa, hati, pikiran, kehidupan, dan karier para jamaah. Para jamaah melakukan dzikir dan bersholaawat disaat dirumah, ditempat pengajian, dengan ketulusan hati dan kepercayaannya mereka mengikuti dan melaksanakan ajaran tersebut, karena mereka sendirilah yang merasakan kenyamanan dan ketenangan di saat melakukannya. Perubahan juga dirasakan mereka, setelah membiasakan ajaran tersebut.

Dari beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti yang mengambil tema maiyyah ada kesamaan yakni di dalam kegiatan maiyyah, dimanapun simpul maiyyahnya, ada kegiatan sinau bareng dan didalamnya ada beberapa kajian dan sudut pandang yang berbeda-beda tentunya disesuaikan dengan tema sinau bareng saat itu, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian tentang konsep pendidikan karakter pada kegiatan sinau bareng pada jamaah maiyyah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan tema tentang maiyyah Galuh Kinasih dan penyajian data, deskriptif kualitatif, data yang diambil adalah proses pelaksanaan sinau bareng pada simpul maiyyah Galuh Kinasih, data yang didapatkan kemudian di analisis, sehingga didapatkan konsep pendidikan karakter pada kegiatan sinau bareng komunitas maiyyah galuh kinasih bumiayu. Untuk informan kunci

peneliti mewawancarai penggiat komunitas maiyyah dan jamaah maiyyah galuh kinasih bumiayu, studi dokumen digunakan peneliti untuk menemukan gap riset dan novelty riset.

Analisis data menggunakan teknik triangulasi sumber dengan pengumpulan data dan reduksi data (Moleong, 2005). Wawancara menggunakan wawancara mendalam dan bebas, pertanyaan penelitian digunakan untuk mengetahui konsep pendidikan karakter oleh jamaah maiyyah galuh kinasih bumiayu saat kegiatan sinau bareng. Berikut kami sampaikan tabel informan kunci:

Tabel 1. Informan Kunci Penelitian

NO	Nama	Pekerjaan
1	M A A, S.Pd	Pengusaha MS Glow
2	A K J, S.Sos	Karang Taruna, Pengusaha Mie Gacor
3	RV	Pengusaha Aves Jek
4	A S, S.E	Free Lance
5	G M	Pengasuh Pondok
6	G N	Guru, Apoteker

HASIL DAN PEMBAHASAN

Simpul Maiyyah Galuh Kinasih adalah sebuah komunitas yang bersama-sama yang tak terlepas, dalam tradisi kaum sufisme disebut dengan kata *Maiyatulloh*, hal ini disampaikan oleh M.A.A selaku Ketua Komunitas Maiyyah Galuh Kinasih Bumiayu. M.A.A menuturkan "maiyyah adalah proses berdialektika dan kebersamaan bersama Allah dan Rasulullah, maksudnya adalah kegiatan para jamaah maiyyah, selalu dilandaskan untuk mengabdikan dan menjalankan perintah Allah dan tuntunan Rasulullah dalam kegiatan kehidupan sehari-hari kita". Yang disampaikan M.A.A diperkuat oleh A.K.J "kegiatan sinau bareng maiyyah merupakan wujud kebersamaan antar manusia untuk bertukar informasi dan saling mendengarkan apa yang disampaikan, barangkali mendengar sebuah kebenaran dari informasi yang di dengarkan, bukan pada siapa yang berbicara, namun lebih kepada apa yang dibicarakan".

Kegiatan sinau bareng di simpul maiyyah galuh kinasih bumiayu secara rutin terjadwalkan setiap bulan pada tanggal 15 penanggalan masehi, untuk kajian atau temanya disesuaikan dengan perkembangan isu serta perkembangan masyarakat saat ini.

Menurut G.N selaku moderator jalannya kegiatan sinau bareng, menyampaikan bahwa untuk tema kajian ditentukan seminggu sebelum pelaksanaan kegiatan sinau bareng, tema ini di

diskusikan oleh para penggiat maiyah galuh kinasih bumiayu, yang kemudian setelah terjadi diskusi baru bisa di tetapkan tema. Tema yang kemudian digunakan untuk kegiatan sinau bareng maiyah galuh kinasih pada akhirnya di kaji menggunakan berbagai pendekatan dan multiperspektif. RV selaku jamaah menyampaikan bahwa kegiatan sinau bareng maiyah galuh kinasih dilakukan dengan cara berkumpul antara jamaah maiyah, duduk melingkar bersama-sama (lesehan), sekitar lima atau tujuh jam berdiskusi dengan menyampaikan informasi yang dikuasai per jamaah yang kemudian di dengarkan oleh para jamaah lainnya dan saling berdiskusi kembali, di maiyah tidak ada kesimpulan, yang ada adalah bagaimana sebuah ilmu atau informasi tersebut di maknai dan digunakan oleh para jamaah di dalam kehidupan sehari-hari mereka.

A.S menambahkan apa yang disampaikan oleh Najih, bahwa rangkaian kegiatan sinau bareng di mulai dengan pembukaan kemudian pembacaan ayat suci al quran, kemudian moderator menyampaikan tema dan jamaah lain menanggapi, kemudian ada selingan hiburan berupa music akustik, puisi atau monolog, sebelum penutupan acara biasanya seluruh jamaah melantunkan shalawat ditujukan pada Kanjeng Nabi Muhammad, dan berdzikir kepada Allah.

Hasil observasi peneliti pada kegiatan maiyah edisi februari 2021, melihat bahwa pada pelaksanaan kegiatan sinau bareng tidak ada narasumber utama, yang menjadi narasumber adalah semua jamaah yang mengikuti kegiatan sinau bareng, semua berpendapat, semua mendengarkan dan menelaah, mengkaji apa informasi yang telah disampaikan para jamaah. Observasi peneliti juga menemukan bahwa di dalam keseharian para jamaah maiyah di simpul galuh kinasih sangat mencerminkan kepribadian seorang muslim Indonesia yang plural dan toleran, misalnya A.K.J seorang alumni sebuah perguruan tinggi islam negeri di Kota Purwokerto, mempunyai teman dan sahabat yang biasa berinteraksi dari semua lapisan masyarakat mulai dari Kiai, Pejabat dan orang pasar, akademisi, dan lainnya. Jamaah Maiyah Galuh Kinasih selain berinteraksi dengan sesama jamaah maiyah juga tetap melakukan kegiatan interaksi dengan lingkungan sekitarnya dan rata-rata memiliki kepribadian yang baik dan bisa menyatu dengan semua lapisan, tidak membedakan suku, agama, ras, maupun latar belakang sosial.

Nilai religius yang selalu dilakukan saat kegiatan sinau bareng menurut G.M adalah saat kegiatan sinau bareng jamaah maiyah galuh kinasih selalu dibuka dengan doa, kemudian bershalawat kepada kanjeng nabi, dan tak lupa berdzikir kepada Allah Swt, pernyataan G.M di perkuat dengan pernyataan RV “*nyong, pasan melu maiyahan (sinau bareng), nyong seneng, soale selalu bersama-sama bershawat, dongolan dzikir maring gusti Allah, ntes mari maiyahan dadi padhang*” artinya saya, di waktu ikut kegiatan sinau bareng selalu senang, karena selalu bershalawat bersama-sama jamaah lainnya dan berdoa serta berdzikir kepada Allah Swt.

Nilai karakter cinta keilmuan juga selalu di biasakan para jamaah maiyah galuh kinasih, G.N bertutur “setiap kegiatan maiyahan selalu ada diskusi membahas segala hal dan di analisis menggunakan pendekatan yang berbeda-beda, misalnya waktu kegiatan maiyahan edisi Maret 2021 kami memiliki tema “kontrol” nah para jamaah dan penggiat saling menceritakan bagaimana konsep atau kata kontrol diartikan, A.S menyampaikan kontrol adalah sebuah rem atau kendali di dalam melakukan dosa atau maksiat, G.M menyampaikan hal yang berbeda, bahwa kontrol itu ada pada pikiran atau logika, ketika pikiran kita mau membedakan dosa, maksiat ataupun lainnya maka hal tersebut tidak akan kita lakukan, berarti kontrol itu pikiran.

Hasil observasi peneliti juga mendapatkan bahwa selain di diskusikan dan di analisis menggunakan pendekatan kelimuan empirik juga diintegrasikan dengan ajaran agama dan ayat suci Al quran, A.K.J menceritakan bahwa konsep kontrol terdapat di Surat Al Hujarat ayat 12 yang menjelaskan bahwa:

“Allah Swt melarang hambahambanya yang beriman berprasangka buruk pada keluarganya dan terhadap orang lain. Karena sebagian prasangka itu merupakan perbuatan yang mengakibatkan dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, Allah memperumpamakan orang yang menggunjing selain saudara yang mukmin seperti orang yang memakan daging saudaranya yang mati”.

Dari sampaian ayat ini, A.K.J menambahkan bahwa kontrol diri seseorang juga meliputi bahwa selalu berprasangka baik terhadap orang lain, dan tidak boleh menggunjing apalagi membicarakan kejelekan atau kesalahan orang lain, karena di ibaratkan seperti memakan daging saudaranya sendiri.

Nilai pendidikan karakter pada jamaah maiyah galuh kinasih bumiayu intinya terlihat ada lima yang paling utama yakni; nilai religius, toleransi, cinta tanah air, disiplin, cinta keilmuan.

program pembatasan sosial berskala besar di wilayah kabupaten brebes, maka penelitian ini terbatas dan baru melihat hasil dari lima nilai pendidikan karakter yang utama tersebut.

Konsep Pendidikan Karakter pada kegiatan sinau bareng di tiap-tiap simpul maiyah ada sebuah keseragaman konsep yakni di dalam sinau bareng maiyah, yang pertama melahirkan konsep ini oleh Emha Ainun Najib, konsep sinau bareng yang pertama adalah pendidikan karakter menghargai orang lain (Toleransi) kegiatan maiyah terbuka umum untuk semua makhluk Allah, tidak membedakan latar belakang maupun status sosial, para jamaah yang merasa terpanggil dan memiliki kecintaan pada Allah dan rasulullah bebas mengikuti kegiatan sinau bareng, penentuan narasumber juga bebas tidak ada batasan tentang siapa dan background keilmuan yang bagaimana, boleh di katakan bahwa sinau bareng mengambil konsep pendidikan humanis karena selalu memposisikan semua sama tanpa ada batasan apapun untuk menghadiri kegiatan ini, konsep toleransi dan demokrasi juga sangat kental terlihat di dalam setiap kegiatan sinau bareng pada simpul maiyah galuh kinasih bumiayu.

Konsep pendidikan karakter yang kedua kegiatan sinau bareng selalu dikaitkan dengan situasi dan perkembangan yang ada di masyarakat, dalam kajian ilmu pengetahuan sosial, hal ini dinamakan wacana kritis peduli lingkungan dan peduli sosial, yakni bagaimana menanggapi situasi sosial saat ini dan kemudian mencari solusinya, hal ini dibuktikan dengan penentuan tema-tema kegiatan sinau bareng maiyah galuh kinasih yang menggunakan tema-

Kemungkinan akan muncul nilai-nilai pendidikan karakter yang lainnya, namun karena keterbatasan waktu penelitian dan akibat adanya

tema yang diangkat dari isu-isu dan perkembangan masyarakat saat ini.

Konsep pendidikan yang ketiga dalam kegiatan sinau bareng selalu membiasakan nilai-nilai keislaman, diantaranya dzikir, shalawat, dan doa, di maiyah galuh kinasih juga melakukan hal yang sama, masuk di dalam konsep pendidikan karakter religius. Keempat di dalam sinau bareng para jamaah bebas berdiskusi dan bertanya tentang sebuah topik atau tema sinau bareng, yang kemudian ditanggapi oleh jamaah lainnya dan narasumber, diskusinya berlangsung interaktif, hal ini sesuai dengan konsep pendidikan karakter nilai demokratis.

Kelima di sela-sela diskusi sinau bareng ada selingan kesenian, berupa teather, music, puisi, dan lainnya. Keenam dalam sinau bareng tidak pernah di simpulkan sepihak, tidak dari panitia, narasumber atau jamaah. Para jamaah maiyah yang menghadiri kegiatan dan berdiskusi bebas menyimpulkan sendiri hasil dari kegiatan sinau bareng, dan dalam kontek kehidupan mereka masing-masing, konsep ini masuk pada nilai bersahabat dan komunikatif di dalam pendidikan karakter bangsa. Simpulan dari penelitian ini adalah kegiatan sinau bareng di komunitas maiyah galuh kinasih bumiayu mencerminkan dan mengaplikasikan konsep nilai-nilai pendidikan karakter yang utama adalah nilai karakter toleransi, karakter religius, nilai karakter demokrasi, nilai karakter peduli lingkungan, peduli sosial dan nilai bersahabat dan komunikatif.

Berdasarkan hasil penelitian berupa wawancara dan observasi partisipatif ditemukan konsep pendidikan karakter pada komunitas maiyah galuh kinasih bumiayu sebagai berikut:

Tabel 2. Konsep Pendidikan Karakter pada Komunitas maiyah

NO	NILAI KARAKTER	URAIAN
1	Nilai religius	Sebelum acara sinau bareng di buka dengan pembacaan ayat suci al quran dan doa pembuka, selingan acara dengan melantunkan shalawat nabi, sehabis acara ditutup dengan berdzikir kepada Allah, dan sewaktu diskusi selalu di kaitkan dengan nilai-nilai ajaran Islam dan Al Quran
2	Toleransi	Nilai toleransi selalu di tekankan para jamaah maiyah galuh kinasih bumiayu, hal ini dibuktikan dengan setiap kegiatan sinau bareng di hadiri oleh semua jamaah dengan berbagai latar belakang sosial maupun latar belakang keilmuan, toleransi juga terlihat saat pelaksanaan diskusi setiap jamaah menyampaikan pendapat dan perspektifnya masing-masing bergantian dan saling menghargai satu sama lainnya, hal lain yang terlihat adalah kegiatan sinau bareng di lakukan dengan duduk

3	Cinta Tanah Air	lesehan melingkar tidak ada sekat dan batasan secara struktur sosial. Kegiatan sinau bareng dengan tema yang di angkat tentang isu-isu sosial dan perkembangan masyarakat saat ini, selama jalannya diskusi perspektif tentang kewarganegaraan, bangsa dan tanah air selalu menjadi objek kajian dan fokus kajian yang tidak pernah dilupakan
4	Disiplin	Selama kegiatan sinau bareng, para jamaah maiyah, senantiasa disiplin mengikuti jalannya diskusi dan mendengarkan setiap jamaah yang menyampaikan pendapat dan cerita tentang pengalamannya
5	Cinta keilmuan	Para jamaah berdiskusi dengan semangat dan menyampaikan apa yang diketahui tanpa di kurangi, dan selalu mengupdate pengetahuan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Konsep pendidikan karakter Toleransi yang ada di Kegiatan sinau bareng maiyah Galuh Kinasih Bumiayu, menguatkan hasil penelitian Aziz (Aziz Muzayin, Hafiedh Hasan, 2019) dengan tema pluralisme, bahwa Nilai-nilai Toleransi selalu di terapkan dalam kegiatan sinau bareng, contoh kongkrit adalah ketika pelaksanaan Sinau Bareng, semua jamaah yang berbicara akan didengarkan dan pada giliran tertentu jamaah juga akan mendapatkan giliran berbicara semua.

Kemudian untuk konsep pendidikan karakter Cinta Tanah air yang ada di Komunitas Maiyah Galuh Kinasih Bumiayu memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Said dan Maya (Said & Maya, 2018), yakni pendidikan karakter Cinta Tanah air selalu dibawakan pada kegiatan sinau bareng, komunitas maiyah galuh kinasih Bumiayu, selalu menanggapi isu dan perkembangan yang terjadi di masyarakat untuk ditelaah dan didiskusikan pada kegiatan sinau bareng, hal-hal praktis penyelesaian permasalahan yang dihadapi masyarakat juga didiskusikan pada kegiatan Sinau bareng.

SIMPULAN

Konsep Pendidikan Karakter pada kegiatan sinau bareng di tiap-tiap simpul maiyah ada sebuah keseragaman konsep yakni di dalam sinau bareng maiyah, yang pertama melahirkan konsep ini oleh Emha Ainun Najib, konsep sinau bareng yang pertama adalah pendidikan karakter menghargai orang lain (Toleransi) kegiatan maiyah terbuka umum untuk semua makhluk Allah, tidak membeda-bedakan latar belakang maupun status sosial, para jamaah yang merasa terpanggil dan memiliki kecintaan pada Allah dan rasulullah bebas mengikuti kegiatan sinau bareng, penentuan narasumber juga bebas tidak ada batasan tentang siapa dan background keilmuan yang bagaimana, boleh di katakan bahwa sinau bareng mengambil konsep pendidikan humanis karena selalu memposisikan semua sama tanpa ada batasan apapun untuk menghadiri kegiatan ini, konsep toleransi dan

demokrasi juga sangat kental terlihat di dalam setiap kegiatan sinau bareng pada simpul maiyah galuh kinasih bumiayu.

Konsep pendidikan karakter yang kedua kegiatan sinau bareng selalu dikaitkan dengan situasi dan perkembangan yang ada di masyarakat, dalam kajian ilmu pengetahuan sosial, hal ini dinamakan wacana kritis peduli lingkungan dan peduli sosial, yakni bagaimana menanggapi situasi sosial saat ini dan kemudian mencari solusinya, hal ini dibuktikan dengan penentuan tema-tema kegiatan sinau bareng maiyah galuh kinasih yang menggunakan tema-tema yang diangkat dari isu-isu dan perkembangan masyarakat saat ini.

Konsep pendidikan yang ketiga dalam kegiatan sinau bareng selalu membiasakan nilai-nilai keislaman, diantaranya dzikir, shalawat, dan doa, di maiyah galuh kinasih juga melakukan hal yang sama, masuk di dalam konsep pendidikan karakter religius. Keempat di dalam sinau bareng para jamaah bebas berdiskusi dan bertanya tentang sebuah topik atau tema sinau bareng, yang kemudian ditanggapi oleh jamaah lainnya dan narasumber, diskusinya berlangsung interaktif, hal ini sesuai dengan konsep pendidikan karakter nilai demokratis.

Kelima di sela-sela diskusi sinau bareng ada selingan kesenian, berupa teather, music, puisi, dan lainnya. Keenam dalam sinau bareng tidak pernah di simpulkan sepihak, tidak dari panitia, narasumber atau jamaah. Para jamaah maiyah yang menghadiri kegiatan dan berdiskusi bebas menyimpulkan sendiri hasil dari kegiatan sinau bareng, dan dalam kontek kehidupan mereka masing-masing, konsep ini masuk pada nilai bersahabat dan komunikatif di dalam pendidikan karakter bangsa. Simpulan dari penelitian ini adalah kegiatan sinau bareng di komunitas maiyah galuh kinasih bumiayu memcerminkan dan mengaplikasikan konsep nilai-nilai pendidikan karakter yang utama adalah nilai karakter toleransi, karakter religius, nilai karakter demokrasi, nilai karakter peduli

lingkungan, peduli sosial dan nilai bersahabat dan komunikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Ahmad. (2018). Gambaran Spiritual Well-Being Pada Jamaah Maiyah. *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Akmaliyah, Nas'atul (2017). Dampak Ajaran Spiritual Emha Ainun. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Albab, Akhmad Ulul. (2017). Pop culture Maiyah Gombang Syafaat di Semarang. *Undergraduate (S1) Thesis*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Empati, J., Handayani, W., & Masykur, A. M. (2015). Memahami Pengalaman Religius Jama'ah Maiyah Gombang Syafaat Semarang, 4 (1), 195–201.
- Fauzi, Ahsani. (2019). Pendidikan Multikultural Dalam Maiyah Kidung Syafaat Kota Salatiga. *Skripsi*. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Ghofur, Mohammad. (2020). Mafaza dan Diskursus Baru Tentang Timur-Barat Peradaban.
- Moleong, L. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, L. S. (2015). Strategi, Agen, Dan Posisi Emha Ainun Nadjib Di Arena Sastra Dan Arena Sosial. *Jurnal Poetika*, III(2).
- Said & Maya, M. S. (2018). Konsepsi Makna Bhinneka Tunggal Ika Menurut Penggiat Komunitas Bangbang Wetan Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 06(01), 106–120.
- Sari, Andi Winata. (2018). Living Hadis Oral, Lisan Dan Tulisan Jamaah Maiyah, Emha Ainun Najib Dan Gamelan Kiai Kanjeng. *TARBIYA ISLAMIA : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 7(2), 189–207.
- Septian, Achmad Kholdun Jinan. (2021). Pola Komunikasi Interpersonal Maiyahan (Studi Kasus Lingkar Maiyah Galuh Kinasih Di Terminal Bumiayu). *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. (2014). Api Sejarah. In Nia Kurniawati (Ed.), *Api Sejarah Jilid 1* (1st ed., pp. 92–128). Bandung: CV. Tria Pratama.
- Syarifudin, M. (2017). *Konstruksi Identitas dan Ruang Publik Jamaah Maiyah Bangbang Wetan Surabaya*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Muzayin, Aziz., & Hasan, Hafiedh S. (2019). Pluralisme Dalam Pengajian Maiyah Emha Ainun Nadjib. *Jurnal Madaniyah*, 9, 170–183.
- Yaqin, Ainul. (2017). *Pendidikan Humannis Reigius dalam kegiatan Maiyah Bang Bang Wetan di Surabaya*. State Islamic University Sunan Ampel Surabaya.